

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 tahun 2017 menjelaskan definisi laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.”

Definisi laporan keuangan lainnya menurut Hery (2015:19) adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, dan yang kedua adalah pihak eksternal seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.”

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas secara terstruktur yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

### 2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Slamet (2016:23) dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu:

a. Perspektif Informasi

Tujuan laporan keuangan dari perspektif informasi adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu.

b. Perspektif Pertanggungjawaban

Tujuan laporan keuangan dari perspektif pertanggungjawaban adalah untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dari perspektif ini, laporan keuangan adalah alat pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilik perusahaan.

Tujuan laporan keuangan lain berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 tahun 2017 adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untunk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan laporan

keuangan juga untuk memaparkan informasi keuangan beserta kinerja keuangan yang akan dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan.

### **2.1.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Slamet (2016:24) dapat dikemukakan secara ringkas sebagai berikut:

a. Dapat Dipahami

Informasi keuangan yang dapat dipahami adalah informasi yang disajikan dalam bentuk dan bahasa teknis yang sesuai dengan tingkat pengertian penggunanya. Dalam konteks ini, para pihak pengguna sendiri dituntut memiliki tingkat pengetahuan tertentu mengenai akuntansi dan informasi keuangan yang dikandungnya.

b. Relevan

Informasi keuangan harus berpautan dengan tujuan pemanfaatannya. Informasi yang tidak berpautan dengan pemanfaatannya tidaklah relevan dan tidak ada gunanya.

c. Andal

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan yang material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat Diperbandingkan

Informasi akuntansi harus dapat diperbandingkan dengan informasi akuntansi periode sebelumnya pada perusahaan yang sama, atau dengan perusahaan sejenis lainnya pada periode waktu yang sama. Agar dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya pada perusahaan yang sama, maka:

- I. Laporan keuangan disajikan dalam format yang sama,
- II. Isi laporan keuangan adalah identik,
- III. Kebijakan akuntansi yang dianut tidak berubah, dan
- IV. Perubahan dalam kondisi yang mendasari transaksi harus diungkapkan.

#### **2.1.4 Komponen Laporan Keuangan**

Komponen laporan keuangan lengkap menurut PSAK No 1 tahun 2017 terdiri dari;

1. Laporan Posisi Keuangan pada Akhir Periode

Laporan ini berisi informasi tentang posisi keuangan, yaitu keadaan aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Selama Periode

Melaporkan kinerja atau hasil usaha suatu entitas selama suatu periode tertentu.

### 3. Laporan Perubahan Ekuitas Selama Periode

Melaporkan perubahan ekuitas suatu entitas yang terjadi selama suatu periode tertentu.

### 4. Laporan Arus Kas Selama Periode

Menjelaskan perubahan saldo kas dan setara kas pada awal dan akhir periode, rincian arus kas masuk dan keluar suatu entitas selama suatu periode tertentu.

### 5. Catatan atas Laporan Keuangan

Berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan atas rincian unsur-unsur laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, atau penjelasan yang bersifat kualitatif, agar laporan keuangan lebih transparan dan tidak menyesatkan.

### 6. Laporan Posisi Keuangan pada Awal Periode Terdekat Sebelumnya

Disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

## **2.1.5 Pihak-Pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2017:6) informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sangat berbeda-beda (bervariasi) tergantung pada jenis keputusan yang hendak diambil. Para pengguna informasi akuntansi ini

dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal dan pemakai eksternal. Yang termasuk dalam kategori pemakai internal antara lain:

a) Direktur dan Manager Keuangan

Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditur (bankir, *supplier*), maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman/utang.

b) Direktur Operasional dan Manager Pemasaran

Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan, maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan).

c) Manager dan Supervisor Produksi

Mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori pemakai eksternal antara lain:

a) Investor (Penanam Modal)

Investor menggunakan informasi akuntansi untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya. Dalam hal ini investor perlu secara cermat dan hati-hati dalam menanggapi setiap perkembangan kondisi kesehatan keuangan

*investee*. Investor sebagai pihak luar dari *investee* dapat menilai prospek terhadap dana yang akan atau telah diinvestasikannya lewat laporan keuangan *investee*.

b) Kreditur

Seperti *supplier* dan bankir, menggunakan informasi akuntansi debitur untuk mengevaluasi besarnya tingkat risiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang. Dalam hal ini, kreditur dapat memperkecil risiko dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkat likuiditas debitur lewat laporan keuangan debitur bersangkutan.

c) Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.

d) Bapepam (Sekarang bernama Otoritas Jasa Keuangan)

Mewajibkan emiten untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam hal ini, pihak Otoritas Jasa Keuangan sangat berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten dengan tujuan untuk melindungi para investor.

e) Ekonom, Praktisi, dan Analis

Menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dan lain sebagainya.

## 2.2 Analisis Laporan Keuangan

Definisi analisis laporan keuangan menurut Harahap (2016:190) dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Definisi analisis laporan keuangan lainnya menurut Subramanyam (2017:4) yang telah dialihbahasakan oleh Febriela Sirait dan Teguh Iman Maulana yaitu:

“Analisis laporan keuangan adalah penerapan alat dan teknik analitis terhadap laporan keuangan bertujuan umum dan data terkait untuk memperoleh estimasi dan kesimpulan yang berguna dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi untuk pengambilan keputusan bisnis sehingga mengurangi ketidakpastian analisis bisnis”.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah penerapan alat dan teknik analitis terhadap laporan keuangan yang digunakan untuk menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

### 2.2.1 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Dwi Prastowo (2015:51) tujuan analisis laporan keuangan adalah:

1. Analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.

2. Analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang.
3. Analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi, dan masalah lainnya.
4. Analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Dari semua tujuan tersebut, yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

### **2.2.2 Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan dilakukannya analisis laporan keuangan. Tujuan dan manfaat tersebut menurut Kasmir (2016:68) adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penelitian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

## **2.3 Rasio Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Definisi rasio keuangan menurut Kasmir (2016:104) adalah sebagai berikut:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Definisi rasio keuangan yang lain menurut Hery (2017:138) adalah sebagai berikut:

“Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada diantara laporan keuangan.”

### 2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Husnan (2015:76), pada umumnya berbagai rasio keuangan yang dinilai bisa dikelompokkan menjadi:

#### 1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba. Rasio-rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya. Rasio profitabilitas terdiri dari:

- a. *Basic Earning Power* (BEP).
- b. *Return On Equity* (ROE).
- c. *Return on Investment* (ROI) atau *Return On Assets* (ROA).
- d. *Profit Margin*.

#### 2. Rasio Manajemen Aset

Rasio manajemen aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aset-asetnya. Apabila investasi pada berbagai aset berlebihan maka *total operating capital* akan terlalu tinggi, menurunkan *free cash flow*, yang pada akhirnya akan menekan nilai perusahaan (harga saham). Sebaliknya apabila aset yang dimiliki kurang, maka perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk bisa menjual lebih banyak,

mengurangi profitabilitas, mengurangi *free cash flow*, yang pada akhirnya menekan harga saham. Rasio manajemen aset terdiri dari:

- a. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*).
- b. *Days Sales Outstanding*.
- c. *Fixed Assets Turnover*.
- d. *Assets Turnover*.

### 3. Rasio Manajemen Hutang (*Financial Leverage*)

Rasio ini mengukur bagaimana perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari pinjaman. Penggunaan hutang bagi perusahaan mempunyai beberapa dampak penting; (i) dengan menggunakan hutang pemilik perusahaan (pemilik ekuitas) tidak perlu berbagi kepemilikan dengan pemasok dana. (ii) apabila perusahaan mampu menghasilkan laba dari investasi yang dibiayai dengan hutang tersebut, dan laba tersebut lebih besar dari biaya bunga yang harus dibayar, maka tingkat keuntungan pemilik perusahaan akan diperbesar sebagai akibat penggunaan hutang tersebut, meskipun risikonya juga meningkat, dan (iii) para kreditur, sewaktu memberi pinjaman, akan memperhatikan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio manajemen hutang terdiri dari:

- a. *Debt to Assets Ratio*.
- b. *Debt to Equity Ratio*.
- c. *Times Interest Earned Ratio*.
- d. *Debt Service Coverage*

#### 4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi (kewajiban jangka pendek). Kewajiban finansial jangka pendek terlihat pada neraca sebagai kewajiban lancar. Rasio likuiditas terdiri dari:

- a. *Current Ratio.*
- b. *Quick atau Acid Ratio.*

#### 5. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar mengukur bagaimana pasar modal (para pemodal) menilai suatu perusahaan. Beberapa rasio yang sering dihitung adalah:

- a. *Price Earning Ratio.*
- b. *Market to Book Value Ratio.*

### 2.3.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan menurut Sutrisno (2013:212) didefinisikan sebagai berikut:

“Analisis rasio keuangan adalah menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen pasiva yang satu dengan yang lainnya, elemen-elemen aktiva dengan pasiva, elemen-elemen neraca dengan elemen-elemen laporan rugi/laba.”

Analisis rasio keuangan lainnya menurut Hery (2017:139) didefinisikan sebagai berikut:

“Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.”

#### 2.3.4 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan dilakukannya analisis rasio keuangan. Manfaat analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2013:109) adalah sebagai berikut:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangannya.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditur agar dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

## 2.4 Variabel Penelitian

### 2.4.1 *Return On Assets (ROA)*

Menurut Dwi Prastowo (2015:181) *Return On Assets (ROA)* dijelaskan sebagai berikut:

“*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.”

Menurut Hery (2016:106) *Return On Assets (ROA)* dijabarkan sebagai berikut:

“Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset perusahaan.

### 2.4.2 *Return On Equity (ROE)*

Menurut Hery (2016:107) *Return On Equity (ROE)* adalah:

“Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.”

Definisi *Return On Equity* (ROE) yang lain menurut Kasmir (2016:204) adalah:

“Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya.

#### **2.4.3 Net Profit Margin (NPM)**

Definisi *Net Profit Margin* (NPM) menurut Dwi Prastowo (2015:87) dijelaskan sebagai berikut:

“*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai persentase dari penjualan.”

Menurut Hery (2016:113) *Net Profit Margin* (NPM) dijabarkan sebagai berikut:

“Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya persentase laba bersih atas

penjualan bersih yang memberikan gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai persentase dari penjualan.

#### **2.4.4 *Earning Per Share* (EPS)**

Definisi *Earning Per Share* (EPS) menurut Dwi Prastowo (2015:89) dijelaskan sebagai berikut:

“*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang mencerminkan jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa.”

Definisi *Earning Per Share* (EPS) lainnya menurut Kasmir (2016:207) dijelaskan sebagai berikut:

“Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* merupakan rasio yang mencerminkan jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa dan digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

#### **2.4.5 Harga Saham**

##### **2.4.5.1 Pengertian Harga Saham**

Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang

mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro (Tandelilin, 2010:133).

Menurut (Jogiyanto 2010:88) harga saham didefinisikan sebagai berikut:

“Harga yang terjadi di bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang terjadi di bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.

#### **2.4.5.2 Jenis-Jenis Harga Saham**

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) lembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

a) Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan.

Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan.

Harga ini berguna untuk menentukan harga saham yang dikeluarkan.

Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b) Harga Perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

c) Harga Pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal ini juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

#### **2.4.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi harga saham, terutama yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Menurut Tandelilin (2010), secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam tiga golongan, yaitu:

a) Pengaruh dari Luar

a. Permintaan dan Penawaran

Harga saham akan terbentuk melalui jumlah permintaan dan penawaran terhadap suatu saham. Jumlah permintaan dan penawaran akan mencerminkan kekuatan pasar. Jika jumlah

penawaran lebih besar dari permintaan maka pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya, jika permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu saham maka harga saham tersebut akan cenderung naik.

b. Tingkat Efisiensi Pasar Modal

Pasar modal dikatakan efisien jika informasi dapat diperoleh dengan mudah dan murah oleh para pemodal, sehingga semua informasi yang relevan dan terpercaya telah tercermin dalam harga saham. Efisiensi pasar modal ditentukan oleh seberapa besar pengaruh informasi yang relevan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi.

Perubahan saham dipengaruhi oleh:

- i. Tingkat inflasi suatu negara.
- ii. Tingkat pajak.

b) Perilaku Investor

Pemodal-pemodal yang termasuk ke pasar modal berasal dari macam-macam kalangan masyarakat dengan tujuan yang variatif pula. Jika dari sisi tujuannya, maka pemodal dapat dikelompokkan kedalam empat kriteria, yaitu:

a. Pemodal yang Bertujuan Memperoleh Dividen

Kelompok ini akan fokus pada perusahaan yang sudah sangat stabil posisi keuangannya, harapan utama kelompok ini

adalah memperoleh dividen yang cukup dan terjamin setiap tahun atau setiap periode pembagian dividennya.

b. Pemodal yang Bertujuan Untuk Berdagang

Kelompok ini dalam pembelian saham bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari selisih positif harga beli saham dengan harga jual saham dalam pendapatan mereka didasarkan atas jual beli saham tersebut.

c. Kelompok Spekulator

Kelompok ini menyukai saham-saham perusahaan yang belum berkembang akan tetapi diyakini akan berkembang dengan baik. Spekulator umumnya memiliki peranan yang kuat dalam meningkatkan aktivitas pasar sekaligus meningkatkan likuiditas saham pada setiap kegiatan pasar modal.

c) Kinerja Keuangan Emiten

Kinerja keuangan emiten selama ini dianggap sebagai faktor terpenting dalam penentuan harga saham perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kinerja emiten merupakan faktor yang objektif dan representatif dalam menggambarkan harga saham. Kinerja emiten sering diukur dengan informasi keuangan yang dihasilkan selama satu periode tertentu yang tercermin dalam laporan keuangan. Informasi keuangan adalah salah satu alat yang sering digunakan

investor untuk menilai harga saham dan membantu dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Sementara menurut Fahmi (2013:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi,
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri,
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba,
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan,
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya,
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat, dan
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis untuk penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel & Indikator	Hasil Penelitian
1	Tri Nonik Sumaryanti (2017)	Pengaruh ROA, EPS, NPM, & ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<b>Indikator Variabel X :</b> ROA, EPS, NPM, dan ROE  <b>Indikator Variabel Y :</b> Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROA, EPS, NPM, dan ROE terhadap harga saham. Secara parsial variabel ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham sedangkan EPS dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2	Muhammad Reza Handyansyah dan Dina Lestari (2016)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	<b>Indikator Variabel X :</b> <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS)  <b>Indikator Variabel Y :</b> Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA, ROE, dan EPS berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan variabel NPM tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara simultan <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.
3	Novia Kasyareta Ananda Putri (2017)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Studi pada Perusahaan	<b>Indikator Variabel X :</b> <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh variabel ROA, ROE, dan EPS secara signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

		Sektor Properti Sub <i>Residence</i> yang listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	<b>Indikator Variabel Y :</b> Harga Saham	
4	Elis Darnita (2014)	Analisis Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan <i>Food</i> dan <i>Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2008-2012	<b>Indikator Variabel X :</b> <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS)  <b>Indikator Variabel Y :</b> Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun ROE dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap Harga Saham.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

### 2.6.1 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Menurut Dwi Prastowo (2015:81) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196) dalam Ina Rinati (2009:6) menyatakan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor karena tingkat pengembalian akan semakin besar hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan meningkat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Tri Nonik Sumaryanti (2017), Novia Kasyareta Ananda Putri (2017), dan Lola Devita Sari (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **2.6.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2012:204) ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal yang dimiliki. Jika ROE semakin meningkat maka investor semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan sehingga harga saham cenderung meningkat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Novia Kasyareta Ananda Putri (2017) dan Lola Devita sari (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **2.6.3 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham**

Menurut Dwi Prastowo (2015:87) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Apabila *gross profit margin* mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga, maka rasio *net profit margin* ini juga mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga, maupun manajemen pajak.

Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat (2016:527) menyatakan bahwa jika perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan keuntungan bersih, maka para investor akan tertarik membeli saham tersebut, hal ini akan menyebabkan harga pasar akan naik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Lola Devita Sari (2017) yang menyatakan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **2.6.4 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham**

Menurut Dwi Prastowo (2015:89) laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. *Earning Per Share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa.

Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat (2016:527) menyatakan bahwa dalam memperdagangkan saham, laba per saham dapat mempengaruhi harga saham karena para investor selalu memperhatikan akan pertumbuhan laba per saham perusahaan sehingga dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Pernyataan ini diperkuat oleh Lola Devita Sari (2017) yang menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### **2.6.5 Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham**

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menghitung berapa banyak laba bersih setelah pajak dihasilkan oleh total aset yang dimiliki perusahaan Sunariyah (2011:78). Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196) dalam Ina Rinati (2009:6) menyatakan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor karena tingkat pengembalian akan semakin besar hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan meningkat.

Menurut Hery (2016:107) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba

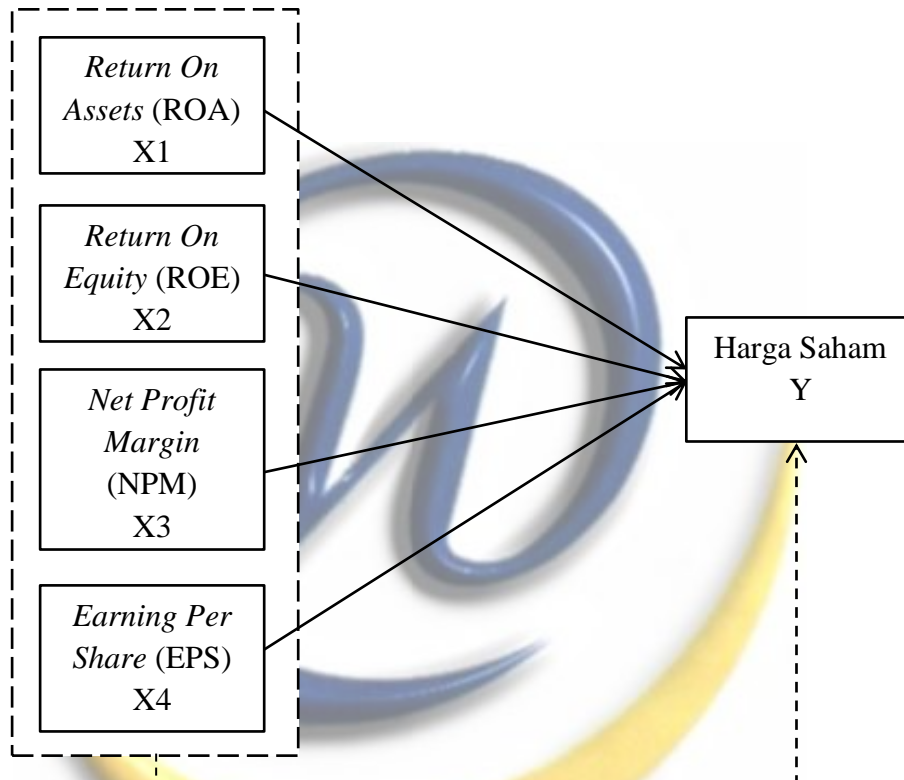
bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Menurut Kasmir (2012:204) ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal yang dimiliki. Jika ROE semakin meningkat maka investor semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan sehingga harga saham cenderung meningkat.

*Net Profit Margin* merupakan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut (Fahmi, 2011:136). Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat (2016:527) menyatakan bahwa jika perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan keuntungan bersih, maka para investor akan tertarik membeli saham tersebut, hal ini akan menyebabkan harga pasar akan naik. Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat (2016:527) menyatakan bahwa dalam memperdagangkan saham, laba per saham dapat mempengaruhi harga saham karena para investor selalu memperhatikan akan pertumbuhan laba per saham perusahaan sehingga dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham.

Uraian tersebut diperkuat oleh penelitian secara simultan yang dilakukan oleh Tri Nonik Sumaryanti (2017), Novia Kasyaretta Ananda Putri (2017), Gerald Edsel Yermin, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan (2017) dan Lola Devita Sari (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity*

(ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, struktur hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

**Keterangan :**

- : Parsial  
 - - - → : Simultan

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham.

H2 : Terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham.

H3 : Terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham.

H4 : Terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

H5 : Sekurang-kurangnya terdapat pengaruh satu variabel dari *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

